

# PERILAKU HOMOSEKSUAL: MENCARI AKAR PADA FAKTOR GENETIK

**Prof. Dr. Ing. Ir. Misri Gozan, M.Tech.**

*Program Studi Rekayasa Bioproses, Departemen Teknik Kimia, Fakultas Teknik,  
Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia  
[mrgozan@gmail.com](mailto:mrgozan@gmail.com); [mgozan@che.ui.ac.id](mailto:mgozan@che.ui.ac.id)*

## Abstrak

*The study based on literatures on this article presents data that is critical discourses of homosexuality and genetics. This article does not disclose the direction of Islam in terms of homosexuality because it is so obvious expressed in the Koran and explained by the righteous mufassir, muslim clerics and scholars. There is no strong data linking specific genetic factors with the emergence of homosexual behavior. Research conducted by the proponents of homosexual showed no single gene that govern human behavior which is a very complex phenomena. In other words, the genes do not determine behavior of homosexuality in particular. Expressed genes responsible for the nature of homosexuality is also interpreted as genes responsible for other mental problems. The experts further revealed that homosexual orientation is strongly affected by the events and stimuli experienced by either of the environment with a growing degree of openness to homosexual behavior as well as due to the availability of information, especially in cyberspace. Some chemicals are suspected of causing physical changes and influence on sexual orientation. Efforts of healing through action or medical intervention are not impossible. Some researches suggest that homosexual behavior is more aggressive than men heterosexual both in individual and family scale. The author sees the belief that genetic factors are the reason for accepting homosexual behavior has no strong scientific roots. Behavior of homosexuality thus can actually be, or should be, repaired and healed.*

**Keywords:** genetics, homosexual, heredity, chemical exposure, sexual orientation

## Pendahuluan

Perilaku homoseksual telah banyak diungkap dari berbagai sisi. Banyak pihak sangat khawatir dengan keberadaan para penganut homoseksual ini. Tidak sedikit yang mengaitkan merebaknya berbagai penyakit dengan keberadaan para homoseksual ini. Data yang dirilis oleh *Human Right Campaign*<sup>1</sup> menyatakan bahwa 63% penderita penyakit endemik ini adalah para lelaki homoseksual dan biseksual. Persentase ini tentu akan membesar bila ditambahkan dengan kelompok wanita lesbian dan biseksual. Pernyataan HRC sebagai sebuah lembaga yang sering mempropagandakan perlindungan terhadap para pelaku homoseksual tentu dapat dianggap sebagai pernyataan yang jujur namun sekaligus mengkhawatirkan.

Beberapa isu muncul dan menjadi diskursus di kalangan publik maupun ilmiah. Pembicaraan tentang homoseksual menjadi semakin intens seiring dengan munculnya fenomena “*coming out*” atau pernyataan diri sebagai homoseksual. Hal ini menjadikan diskursus homoseksual bukan saja menjadi

---

<sup>1</sup>HRC (2016) <http://www.hrc.org/resources/hrc-issue-brief-hiv-aids-and-the-lgbt-community> (situs resmi Human Right Campaign), Diakses Jumat 5 Februari 2016.

semesta pembicaraan para psikolog dan agamawan, namun sudah merambah berbagai medium yang sangat luas karena telah menggunakan media berbasis internet, atau dunia maya yang pengaruhnya dan anggota himpunan pemirsanya tidak lagi dapat dibatasi.

Jika dikaitkan dengan lembaga keluarga dan pernikahan yang sangat diagungkan masyarakat Indonesia, maka fenomena homoseksual menimbulkan lebih banyak lagi kekhawatiran. Perilaku homoseksual sangat berkaitan erat dengan pernikahan yang merupakan lembaga penting dalam agama Islam. Alasan yang dikemukakan para pendukung homoseksualitas dan isu pernikahan sesama jenis adalah faktor genetik. Mereka umumnya meyakini bahwa perilaku ini didorong oleh faktor genetik. Tulisan ini mencoba melihat apakah ada hubungan antara homoseksual dengan genetika dengan cara menelusuri riset-riset yang terkait dengan upaya mencari hubungan antara perilaku homoseksual dengan faktor genetika. Tulisan ini tidak melibatkan pembahasan pemahaman agama secara khusus, namun sangat mendukung pemikiran Islam yang posisinya sangat jelas terhadap perilaku homoseksual.

### Gen Perilaku

Dean Hamer bersama rekan-rekannya meneliti 40 pasang kakak beradik yang berperilaku homoseksual<sup>2</sup>. Hasil risetnya menyatakan bahwa satu atau beberapa gen yang diturunkan oleh ibu dan terletak di kromosom Xq28 berkaitan dengan orang yang menunjukkan sifat homoseksual. Hamer juga melanjutkan risetnya, tetapi ternyata hasil risetnya menemukan bahwa Xq28 hanya bertanggung jawab pada sifat homoseksual laki-laki dan tidak pada homoseksual wanita<sup>3</sup>. Dalam artikel risetnya ia jelas menyatakan bahwa lokus tersebut hanya mempengaruhi variasi individual pada orientasi seksual pada pria namun tidak mempengaruhi variasi individual pada wanita. Hamer juga menyatakan bahwa gen-gen bukanlah satu-satunya penentu dalam perilaku homoseksual. Hamer mengakui bahwa lingkungan juga mempunyai peranan membentuk orientasi homoseksual. Dengan demikian tidak ada ungkapannya yang menyatakan homoseksualitas secara murni bergantung pada genetika.

Riset tersebut sebenarnya gagal memberi petunjuk kuat bahwa homoseksual adalah sifat hereditas. Namun demikian penemuan pertama Hamer yang dipublikasikan di tahun 1993 tersebut tetap sering dijadikan rujukan oleh riset-riset oleh orang lain yang mendukung penemuan Hamer

---

<sup>2</sup>Hamer, D., Hu, S., Magnuson, V., Hu, N., dan Pattatucci, A., *A linkage between DNA markers on the X chromosome and male sexual orientation* (Science 261(5119), 1993) hal.321-7.

<sup>3</sup>Hu, S., Pattatucci, A.M.L.; Patterson, C., Li, L., Fulker, D.W., Cherny, S.S.; Kruglyak, L., dan Hamer, D.H., *Linkage between sexual orientation and chromosome Xq28 in males but not in females* (Nature Genetics, 11(3), 1995), hal. 248-56.

tersebut hingga saat ini<sup>4</sup>. Adapula penelitian yang menyatakan bahwa faktor genetik kromosom X memiliki hubungan dengan biseksualitas pada pria sekaligus mempromosikan kesuburan pada wanita<sup>5</sup>. Secara tidak langsung riset-riset yang menggunakan hasil Hamer dan kawan-kawan ini seolah menunjukkan bahwa homoseksual adalah kodrati, tak bisa dikatakan sebagai penyimpangan, dan tidak bisa dibenahi. Pendefinisian diri sebagai homoseksual umumnya mencari pembenaran dengan beranggapan bahwa fenomena homoseksual ini disebabkan oleh faktor keturunan, yang artinya sifat genetik orang tua yang bertanggung-jawab pada munculnya sifat dan perilaku homoseksual<sup>6</sup>.

Riset yang lebih luas pada lokus Xq28 oleh Rice et.al<sup>7</sup> justru menunjukkan kenyataan yang bertentangan dengan penemuan lokus gen gay tersebut. Riset di Universitas Western Ontario ini mempelajari penggunaan bersama alel pada posisi Xq28 yang diobservasi pada 52 pasangan gay bersaudara dari keluarga Kanada. Empat penanda di Xq28 dianalisis (DXS1113, BGN, Factor 8, dan DXS1108). Alel dan haplotype berbagi untuk penanda ini tidak meningkat seperti yang diharapkan jika menggunakan premis Hamer. Hal ini jelas menyatakan bahwa penemuan Rice tidak mendukung gen X-linked yang mendasari homoseksualitas laki-laki.

Kesimpulan pada riset Rice juga didukung oleh beberapa observasi tentang potensi respon homoseksual (*Potential Homosexual Response*, PHR) yang dilakukan oleh para peneliti dari grup yang berbeda. PHR adalah suatu respon yang menunjukkan gejala atau perilaku homoseksual yang ditunjukkan oleh seseorang. Hasil riset Escoffier menunjukkan bahwa PHR adalah suatu potensi yang dapat terjadi di mana saja dan tidak terkait langsung dengan genetik<sup>8</sup>.

Tampaknya lokus Xq28 ini lebih banyak berkaitan dengan penyakit mental ketimbang secara khusus bertanggung-jawab terhadap perilaku homoseksual. Penelitian yang dilakukan sekelompok ilmuwan pada Medical University of South Carolina USA mempertegas hubungan Xq28 ini dengan masalah mental. Para peneliti tersebut mempelajari hubungan pada sebuah keluarga dengan empat generasi dimana X yang terkait dengan keterbelakangan mental resesif (*X linked*

---

<sup>4</sup>Sanders, A.R., Martin, E.R., Beecham, G.W., Guo, S., Dawood, K., Rieger, G., Badner, J.A., Gershon, E.S., Krishnappa, R.S., Kolundzija, A.B., Duan, J., Gejman, P.V., dan Bailey, J. M., *Genome-wide scan demonstrates significant linkage for male sexual orientation* (Psychological Medicine FirstView, 2014), hal. 1-10.

<sup>5</sup>Ciani, A.C., Iemmola, F, dan Blecher, S.R. *Genetic factors increase fecundity in female maternal relatives of bisexual men as in homosexuals* (Journal of Sex Medical, 2009), hal. 449-455.

<sup>6</sup>Barthes, J., Godelle, B., dan Raymond, M. *Review Article Human Social Stratification and Hypergyny: Toward an Understanding of Male Homosexual Preference* (Evolution and Human Behavior, 34, 2013), hal. 155-163.

<sup>7</sup>Rice, G, Anderson, C., Risch, N., dan Ebers, G., *Male homosexuality: absence of linkage to microsatellite markers at Xq28* (Science, 23;284(5414), 1999) hal. 665-7.

<sup>8</sup>Escoffier, J., *Gay-for-Pay: straight men and the making of gay pornography* (Qualitative Sociology, 26, 2003) hal. 531-555.

*recessive mental retardation*, XLMR) dihubungkan dengan dysmorphism ringan dan kematian dini dari laki-laki yang terkena<sup>9</sup>. Analisis pada penelitian tersebut mengidentifikasi *haplotype* penanda Xq28 dibatasi proksimal oleh lokus DXS1113 dan distal oleh DXS1108 yang berhubungan kuat dengan XLMR dalam keluarga ini. Ada bukti kuat bahwa lokus gen yang bertanggung jawab untuk XLMR dalam keluarga ini adalah dalam wilayah Xq28. Lokus Xq28 yang selama ini diklaim bertanggung jawab terhadap perilaku homoseksual ternyata juga bertanggung jawab terhadap masalah mental.

Sebagian masalah mental yang mungkin terpapar di masa lalu dan berkaitan dengan munculnya perilaku homoseksual adalah pengalaman terhadap kesejahteraan dan kehangatan kehidupan orang tua mereka. Sebuah penelitian yang mengkaji ingatan-ingatan para homoseksual dilakukan oleh gabungan peneliti dari *Centre for Addiction dan Mental Health*, Toronto, Ontario, dan *University of Lethbridge*, Lethbridge, Alberta, Kanada<sup>10</sup>. Sejumlah homoseksual dan heteroseksual (N=524) diukur responnya terhadap ingatan-ingatan akan kesejahteraan orang tua dan hal lain yang terkait kekhawatiran akan perceraian. Hasilnya memperlihatkan hubungan yang lebih jelas antara kekhawatiran-kekhawatiran tersebut dengan munculnya perilaku homoseksual laki-laki.

### Hereditas Gen

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana sifat homoseksualitas diturunkan. Para peneliti yang yakin dengan teori hubungan genetika homoseksualitas yang memunculkan pertanyaan ini karena mereka sadar bahwa perilaku homoseksual akan berpengaruh terhadap jalannya sejarah evolusi<sup>11</sup>. Kekhawatiran terhadap meluasnya perilaku homoseksual juga diungkapkan Barthes dkk<sup>12</sup> sebagai sebuah gejala yang dapat berpengaruh terhadap perjalanan evolusi manusia. Pernyataannya didukung dengan adanya fakta bahwa terdapat jumlah keturunan yang lebih rendah, yaitu fertilitas 2% sampai dengan 6% di negara-negara yang menerima perilaku homoseksual di masyarakat secara terbuka.

---

<sup>9</sup>Pai, G.S., Hane, B., Joseph, M., Nelson, R., Hammond, L.S., Arena, J.F., Lubs, H.A., Stevenson, R.E., dan Schwartz, C.E., *A new X linked recessive syndrome of mental retardation dan mild dysmorphism maps to Xq28* (Journal of Medical Genetic, 34(7), 1997) hal. 529-34.

<sup>10</sup>Van der Laan et. al, *Elevated childhood separation anxiety: An early developmental expression of heightened concern for kin in homosexual men?* (Personality and Individual Differences, 81, 2015) hal. 188-194.

<sup>11</sup>Gallup Jr, G.G., *Have Attitudes Toward Homosexuals Been Shaped by Natural Selection?* (Ethology dan Sociobiology, 16, 1995) hal. 53-70.

<sup>12</sup>Barthes et. Al, *Review Article Human Social Stratification and Hypergyny: Toward an Understanding of Male Homosexual Preference* (Evolution and Human Behavior, 34, 2013) hal. 155-163.

Mereka percaya bahwa ada bukti orientasi seksual manusia secara genetik dipengaruhi. Namun demikian mereka juga tidak mengetahui secara pasti bagaimana sifat homoseksualitas dipertahankan dalam populasi pada frekuensi yang relatif tinggi sedangkan homoseksualitas cenderung menurunkan tingkat keberhasilan reproduksi<sup>13</sup>. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, para ahli mempertanyakan bagaimana orang-orang homoseksual yang diduga tidak melakukan proses reproduksi meneruskan sifat genetik yang bertanggung jawab terhadap perilaku homoseksual tersebut. Dalam serangkaian penelitian tersebut telah diperiksa satu set data yang cukup besar jumlahnya (N=4904). Dalam riset tersebut sampel kembar berbasis masyarakat anonim diminta untuk menyelesaikan kuesioner rinci yang memeriksa perilaku seksual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan maskulin dan laki-laki feminin adalah (a) lebih mungkin nonheterosexual, namun (b), ketika heteroseksual, mereka memiliki mitra seksual lebih dari satu pasang. Dengan pemodelan statistik dari data kembar, riset tersebut menunjukkan bahwa kedua hubungan ini sebagian disebabkan oleh pengaruh genetik pleiotropic umum untuk masing-masing sifat. Hasil riset ini menunjukkan bahwa gen predisposisi (yang memiliki kemungkinan) homoseksual dapat juga menjadi kecenderungan perkawinan heteroseksual, yang dapat membantu menjelaskan evolusi dan pemeliharaan homoseksualitas dalam populasi. Dengan kata lain yang lebih mudah, sifat-sifat genetik tersebut dapat diturunkan karena para homoseksual tersebut juga melakukan hubungan heteroseksual. Dengan demikian seolah terdapat kontradiksi, bahwa jika homoseksual terjadi karena faktor genetik, maka ketika mereka menjalani kehidupan heteroseksual adakah genetik juga yang menentukan perilaku heteroseksualitas itu?

### Paparan Kimia

Sebagian peneliti mengarahkan perhatian pada kemungkinan paparan senyawa tertentu yang bertanggung jawab pada pembentukan perilaku homoseksualitas pada manusia<sup>14</sup>. Kedua peneliti tersebut menganggap penting paparan awal steroid seks terhadap mediasi diferensiasi orientasi seksual khas laki-laki. Studi pada morfologi tulang menunjukkan adanya penanda seks masa paparan steroid, karena estrogen dan androgen mengontrol dimorfisme seksual pada ukuran skeletal manusia. Analisis antropometri heteroseksual dan homoseksual menunjukkan bahwa terjadi perbedaan panjang tulang-tulang pada orang-orang yang menjadi dimorfik seksual di masa kecil antara para responden

---

<sup>13</sup>Zietscha, B.P., Morleya, K.I., Shekara, S.N., Verweija, K.J.H., Kellerb, M.C., Macgregora, S., Wright, M.J., Bailey, J.M., dan Martin, N.G., *Genetic factors predisposing to homosexuality may increase mating success in heterosexuals*, *Evolution and Human Behavior*, 29, 2008, hal. 424–433.

<sup>14</sup>Martin, J.T. dan Nguyen, D.H., *Anthropometric analysis of homosexuals and heterosexuals: implications for early hormone exposure* (*Hormones and Behavior*, 45, 2004) hal. 31 – 39.

homoseksual dan heteroseksual, Perbedaan tersebut tidak terjadi atau tidak terlihat konsistensinya pada responden yang menjadi dimorfik seksual setelah pubertas. Orang dengan preferensi seksual untuk laki-laki memiliki pertumbuhan tulang panjang kurang di lengan, kaki dan tangan, dibandingkan dengan preferensi seksual untuk wanita. Data-data pada penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa homoseksual laki-laki telah mengalami paparan steroid yang lebih rendah selama tumbuh kembangnya dibandingkan laki-laki heteroseksual. Demikian juga dengan responden wanita. Wanita homoseksual mengalami eksposur steroid yang lebih besar selama tumbuh kembang dibandingkan wanita heteroseksual.

Beberapa bahan kimia yang beredar di masyarakat secara luas di dunia telah dipelajari oleh beberapa ahli dan dirangkum oleh Meeker dan Ferguson<sup>15</sup> dengan membuat tabel yang memuat berbagai macam zat phthalates, yang merupakan zat buatan manusia dan sangat luas digunakan dalam industri. Zat-zat tersebut diduga kuat menyebabkan kerusakan pada endokrin dan penurunan hormon testosteron pada responden laki-laki. Paparan kimia bukanlah bersifat genetik yang dapat diturunkan namun merupakan suatu kontaminasi terhadap gen yang menyebabkan kerusakan atau perubahan pada kualitas hormon dan dapat mempengaruhi perilaku. Kerusakan yang disebabkan oleh paparan tersebut tidak selamanya permanen dalam artian akan diturunkan kepada turunan berikutnya. Bahkan penelitian pada mamalia menunjukkan bahwa administrasi pyrodoctin dapat mengintervensi dan mengembalikan orientasi seksual pada mamalia (Teodorov et al, 2002).

### Pembentukan Orientasi

Ketika tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa sifat homoseksualitas diturunkan secara genetis, para ahli ilmu pengetahuan mencari informasi bagaimana orientasi homoseksual terbentuk. Sebuah penelitian terbaru yang ditujukan untuk mengidentifikasi proses penemuan diri dilakukan di tengah para responden lesbian dan gay<sup>16</sup>. Survey dengan metode *Cross-sectional dan qualitative study* ini dilakukan di kota Juazeiro, Ceará, Brasil, dengan menerapkan wawancara semi-terstruktur terhadap 27 responden homoseksual (gay dan lesbian). Data disusun dengan merujuk pada Teknik Analisis Bardin. Hasilnya menunjukkan bahwa di masa kecil responden memiliki manifestasi pertama dari hasrat seksual dan ketertarikan terhadap individu dari jenis kelamin yang sama. Hasrat seksual sesama jenis ini juga muncul selama masa remaja dan mereka

---

<sup>15</sup>Meeker, J.D., dan Ferguson, K.K., *Phthalates: human exposure and related health effects*, (in Dioxins and Health Including Other Persistent Organic Pollutants and Endocrine Disruptors 3rd ed. Arnold Schecter, Hoboken, NJ: John Wiley & Son, 2012) hal. 415-443.

<sup>16</sup>Alves, M.J.H., Parente, J.S., dan Albuquerque, G.A. *Homosexual orientation in childhood dan adolescence: experiences of concealment dan prejudice*. *Reprodução & Climatério* (in Press), 2016.

menguatkan dirinya sebagai berorientasi homoseksual sebagai akibat dari pengalaman hubungan homoseksual pertama. Riset ini menunjukkan bahwa pengalaman pertama berhubungan seksual dengan sesama jenis dapat berimplikasi si pelaku akan mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual.

Hasil survei berbasis populasi menemukan bahwa hampir 10% dari orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual melaporkan telah melakukan hubungan seks dengan pria lain selama tahun sebelumnya<sup>17</sup>. Bahkan, orang-orang terlibat dalam perilaku homoseksual, lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual daripada homoseksual. Temuan ini menunjukkan bahwa setidaknya banyak orang memiliki potensi respon homoseksual (PHR) atau dengan kata lain PHR dapat terjadi pada siapa saja. Dengan demikian perilaku homoseksual lebih terlihat sebagai pengambilan kesempatan pemenuhan kebutuhan seks atau pelampiasan hawa nafsu ketimbang faktor genetik. Perilaku homoseksual situasional oleh laki-laki heteroseksual ditunjukkan dengan sangat kuat dalam keadaan laki-laki berada secara eksklusif di tengah lingkungan laki-laki saja, yaitu seperti dalam penjara dan militer<sup>18</sup>.

Bukti-bukti PHR ini tidak terlihat pada kelompok eksklusif wanita yang dihadapkan pada situasi yang sama<sup>19</sup>. Sebaliknya, riset lainnya<sup>20</sup> menunjukkan hasil yang lebih jelas terhadap kecenderungan PHR. Para periset ini menyelidiki potensi untuk terlibat dalam perilaku homoseksual pada sejumlah besar responden, yaitu 6001 perempuan dan 3152 laki-laki kembar dan saudara kandung mereka. Grup periset ini menemukan bahwa 32,8% dari responden laki-laki dan 65,4% dari responden perempuan menunjukkan memiliki PHR. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar (91,5% dari laki-laki dan 98,3% dari wanita-wanita tersebut) mengakui bahwa tidak memiliki PHR selama 12 bulan sebelumnya. Penelitian ini memperkuat dugaan bahwa orientasi homoseksual dapat terbentuk karena kesempatan dan lingkungan.

Ketertarikan terhadap sesama jenis sebenarnya tidak selalu dimaknai sebagai berorientasi homoseksual. Manusia umumnya dapat terangsang hasrat seksualnya tatkala mendapatkan stimulan erotis. Dengan rangsangan yang sama para peneliti menemukan bahwa pola, preferensi dan kekuatan munculnya

---

<sup>17</sup>Pathela, P., Hajat, A., Schillinger, J., Blank, S., Sell, R., Mostashari, F., *Discordance between sexual behavior and self-reported sexual identity: a population-based survey of New York City men* (Annals of Internal Medicine, 145, 2006) hal. 416-425.

<sup>18</sup>Ecoffier, J., *Gay-for-Pay: straight men and the making of gay pornography* (Qualitative Sociology, 26, 2003) hal. 531-555

<sup>19</sup>Kinnish, K.K., Strassberg, D.S., Turner, C.W., *Sex differences in the flexibility of sexual orientation: a multidimensional retrospective assessment* (Archives of Sexual Behavior, 34, 2005) hal. 173-183.

<sup>20</sup>Santtila, P., Sandnabba, N.K., Harlaar, N., Varjonen, M., Alanko, K., dan von der Pahlen, B. *Potential for homosexual response is prevalent and genetic* (Biological Psychology, 77, 2008) hal. 102-105.

hasrat ini jauh lebih jelas pada pria dibandingkan pada wanita<sup>21</sup>. Penelitian ini menggunakan metode pencitraan syaraf (*neuroimaging*) yang dikenakan pada pria dan wanita berorientasi homoseksual maupun heteroseksual. Ketika mendapatkan rangsangan, responden pria menunjukkan respon yang lebih kuat ketimbang responden wanita. Respon ini dimonitor pada aktivitas jaringan syaraf limbik dan wilayah pengolahan visual dengan menggunakan teknik fMRI. Riset juga mengungkap bahwa bahkan orang bisa sangat memiliki PHR jika mendapatkan keuntungan keuangan sebagaimana dalam prostitusi dan industri pornografi gay<sup>22</sup>.

### Krisis Identitas

Penelitian-penelitian di atas telah banyak menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada kaitan yang jelas antara perilaku homoseksual dengan genetik. Orientasi homoseksual juga dapat terbentuk oleh lingkungan pada berbagai kesempatan yang menguntungkan atau pertimbangan lainnya. Pertanyaan berikutnya adalah apakah bagi individu yang lingkungannya memiliki PHR yang sangat tinggi terdapat semacam krisis identitas saat menentukan diri sebagai homoseksual atau bukan. Sebuah penelitian<sup>23</sup> mengungkapkan bahwa para responden mengalami krisis identitas yang terjadi saat usia remaja karena proses pencarian jati diri sebagai homoseksual dan krisis identitas ini terjadi lagi di masa dewasa tatkala mereka mendapatkan tekanan berupa prasangka dan diskriminasi sosial terhadap homoseksual.

Krisis identitas terbukti mengakibatkan masalah-masalah kesehatan yang terkait dengan mental. Penelitian ini menyimpulkan bahwa individu homoseksual tidak begitu saja mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual. Mereka umumnya mengalami kesulitan dalam penemuan, definisi dan pengungkapan orientasi seksual mereka bahkan pada masyarakat yang memiliki pola budaya hetero-normatif. Pengaruh keluarga memang cukup besar dalam mendorong lahirnya masalah kesehatan ini

Riset dengan metode kuesioner<sup>24</sup> mengungkapkan adanya tekanan yang diterima para gay dari keluarga terutama dari saudara kandung laki-laki dan ayah. Keduanya menyatakan bahwa perasaan tertekan tersebut terjadi karena pria homoseksual menghargai keluarga sebagai institusi tempat penyaluran

---

<sup>21</sup>Sylva, D., Safron, A., Rosenthal, A.M., Reber, P.J., Parrish, T.B., dan Bailey, J.M., *Neural correlates of sexual arousal in heterosexual and homosexual women and men* (Hormones and Behavior, 64, 2013) hal. 673-684.

<sup>22</sup>Ecoffier, J., *Gay-for-Pay: straight men and the making of gay pornography* (Qualitative Sociology, 26, 2003) hal. 531-555.

<sup>23</sup>Alves, M.J.H., Parente, J.S., dan Albuquerque, G.A. *Homosexual orientation in childhood and adolescence: experiences of concealment and prejudice* (Reprodução & Climatério (in Press), 2016).

<sup>24</sup>Bobrowa, D, dan Bailey, J.M. *Is male homosexuality maintained via kin selection?* (Evolution and Human Behavior 22, 2001) hal. 361 - 368.



sumberdaya, termasuk sumberdaya finansial. Uniknya, riset ini menguitarakan bahwa para heteroseksual lebih banyak memberi manfaat keuangan kepada keluarganya ketimbang para pria homoseksual.

Pencarian identitas diri yang berujung pada pendefinisian diri sebagai homoseksual sangat dipengaruhi oleh adanya kesempatan untuk menyatakan diri sebagai homoseksual. Crowson dan Goulding<sup>25</sup> menyatakan bahwa fenomena pernyataan diri (*coming out*) adalah tahap kunci dalam proses pembentukan identitas para pelaku homoseksual, khususnya laki-laki. Saat itulah mereka sebagai individu mengungkapkan status homoseksual untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pilihan pernyataan identitas diri menggunakan media sosial berbasis internet banyak dilakukan dan dianggap cukup “aman” karena dunia maya dianggap menawarkan anonimitas individu, kontrol, pelarian, masyarakat, dukungan dan kesempatan untuk eksperimen dan evolusi<sup>26</sup>. Sebagian juga beranggapan bahwa dunia maya adalah jaringan yang cukup sinkron dan gigih dengan komunitas orang-orang dalam lingkungan berbasis komputer digital<sup>27,28,29</sup>. Pembeneran-pembeneran dalam media maya ini akan membuat mereka yang mengalami krisis identitas diri ini merasa nyaman akan pilihannya. Komunitas maya dianggap juga memungkinkan munculnya beberapa hal yang dapat menguatkan jaringan para homoseksual secara global seperti tumbuhnya rasa persatuan, dukungan demokrasi dan interaksi dengan orang lain yang mendukung maupun belum mendukung homoseksualitas<sup>30,31</sup>.

### Agresifitas

Salah satu alasan yang umum ditampilkan oleh para pendukung dan penganjur homoseksualitas adalah pendapat bahwa individu laki-laki homoseksual memiliki tingkat agresifitas lebih rendah daripada laki-laki heteroseksual<sup>32</sup> yang berarti pernikahan sejenis akan lebih damai dan tentram karena terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga. Namun demikian, data statistik menunjukkan fakta yang sama sekali berbeda dengan penelitian lama

---

<sup>25</sup>Crowson, M., dan Goulding, A., *Virtually homosexual: Technoromanticism, demarginalisation and identity formation among homosexual males* (Computers in Human Behavior 29(5), 2013) hal. A31–A39.

<sup>26</sup>Cabiria, J., *Benefits of virtual world engagement: Implications for marginalized gay and lesbian people* (Media Psychology Review, 1(1), 2008).

<sup>27</sup>Bell, D., & Valentine, G., *Queer country: Rural lesbian and gay lives*, (Journal of Rural Studies, 11(2), 1995) hal. 113–122.

<sup>28</sup>Castronova, E., *Synthetic worlds: The business and culture of online games* (Chicago: The University of Chicago Press, 2005).

<sup>29</sup>Turkle, S., *The second self*, Cambridge, Massachuschet: First MIT Press, 2005.

<sup>30</sup>Coyne, R., *Technoromanticism* (Cambridge Mass: Massachusetts Institute of Technology, 1999).

<sup>31</sup>Turkle, S., *Life on the screen* (Simon & Schuster, New York, 1996).

<sup>32</sup>Gladue, B.A. dan Bailey, J.M., *Aggressiveness, Competitiveness, and Human Sexual Orientation* (Psychoneuroendocrinology, 20(5), 1995) hal. 475–485.

tersebut<sup>33</sup>. Data statistik kejadian kekerasan domestik pada pasangan rumah tangga di Amerika menggambarkan jumlah kekerasan pada pasangan homoseksual, baik pasangan lesbi maupun gay sebesar 26,8%. Angka ini jauh lebih tinggi hampir 100 kali lipat dibandingkan pada pasangan rumah tangga heteroseksual (0,31%).

Demikian pula bentuk kekerasan seperti pemerkosaan, penyerangan fisik dan pembunuhan datanya sangat mengerikan. Perkosaan pasangan lesbian dan gay sekitar 200 hingga 300 persen lebih banyak. Panjang usia pernikahan dapat menunjukkan suasana rumah tangga antara pasangan. Lebih dari 66% pernikahan berbeda jenis bertahan hingga 10 tahun, bahkan 50% bertahan lebih dari 20 tahun. Sebaliknya, data tersebut menunjukkan hanya 14% pernikahan sejenis oleh homosexual bertahan sampai 10 tahun dan hanya 5% pernikahan yang bertahan lebih dari 20 tahun. Yang bertahan ini pun bukan berarti mereka sangat setia kepada pasangan. Justru "pernikahan" mereka bisa bertahan karena mereka menyepakati bolehnya bertukar pasangan bahkan dengan terbuka saling menawarkan pasangannya<sup>34</sup>. Sebagian besar hubungan para homoseksual ini juga berdasarkan "transaksional" <sup>35</sup>.

## Simpulan

Studi literatur pada artikel ini menyajikan data yang penting tentang diskursus homoseksualitas dan faktor genetika. Tidak ada data yang kuat yang spesifik menghubungkan faktor genetika dengan munculnya perilaku homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh para pendukung homoseksual sekalipun menunjukkan tidak ada gen tunggal yang memerintah perilaku manusia yang sangat kompleks atau dengan kata lain, gen-gen itu tidak menentukan perilaku homoseksualitas secara khusus. Gen-gen yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap sifat homoseksualitas juga dimaknai sebagai gen yang bertanggung jawab terhadap masalah mental lainnya. Para ahli lebih jauh lagi mengungkapkan bahwa orientasi homoseksual sangat kuat dipengaruhi oleh kejadian serta rangsangan yang dialami baik dari lingkungan dengan semakin besarnya tingkat keterbukaan perilaku homoseksual maupun disebabkan oleh ketersediaan informasi media terutama pada dunia maya. Beberapa bahan kimia diduga menyebabkan perubahan fisik dan berpengaruh terhadap orientasi seksual. Upaya penyembuhan melalui tindakan atau intervensi medis bukanlah suatu yang mustahil. Beberapa penelitian menunjukkan perilaku homoseksual

---

<sup>33</sup>BJS, *Extent, Nature, and Consequences of Intimate Partner Violence*. U.S. Department of Justice: Office of Justice Programs: 30; "Intimate Partner Violence," *Bureau of Justice Statistics Special Report*:11, 2015.

<sup>34</sup>Aaron, W. *Straight*. (New York: Bantam Books, 1972) hal. 208.

<sup>35</sup>Brune, A., *City Gays Skip Long-term Relationships: Study Says*, (Washington Blade, 12, 2004),

yang lebih agresif baik dalam skala individual maupun tingkat “keluarga”. Tulisan ini tidak mengungkapkan penelitian maupun arahan agama Islam dalam kaitan homoseksualitas karena sudah begitu gamblangnya sikap yang dinyatakan dalam Alquran dan dijelaskan oleh para mufasir dan ulama dan cendekiawan muslim yang sholih dan sholihat. Penulis yang tidak merasa kompeten untuk menjelaskan hal terakhir ini memandang pentingnya peran agama dalam mengarahkan orientasi seksual yang sesuai nilai Islam tidak diragukan lagi dapat memberi kontribusi sangat fundamental terhadap perkembangan suatu masyarakat. Perilaku homoseksualitas dengan demikian sebenarnya dapat, atau seharusnya, diperbaiki dan disembuhkan.

### Daftar Pustaka

- Aaron, W., *Straight*, New York: Bantam Books, 1972.
- Alves, M.J.H., Parente, J.S., dan Albuquerque, G.A. *Homosexual orientation in childhood and adolescence: experiences of concealment and prejudice*, Reprodução & Climatério (in Press), 2016.
- Barthes, J., Godelle, B., dan Raymond, M. *Review Article Human Social Stratification and Hypergyny: Toward an Understanding of Male Homosexual Preference*, *Evolution and Human Behavior*, 34, 2013.
- Bell, D., & Valentine, G., *Queer country: Rural lesbian and gay lives*, *Journal of Rural Studies* 11(2), 1995.
- BJS, *Extent, Nature, and Consequences of Intimate Partner Violence*. U.S. Department of Justice: Office of Justice Programs: 30; "Intimate Partner Violence," *Bureau of Justice Statistics Special Report*: 11, 2015.
- Bobrowa, D, dan Bailey, J.M. *Is male homosexuality maintained via kin selection?* *Evolution and Human Behavior* 22, 2001.
- Brune, A., *City Gays Skip Long-term Relationships: Study Says*. *Washington Blade*, 12. 2004
- Cabiria, J., *Benefits of virtual world engagement: Implications for marginalized gay and lesbian people*, *Media Psychology Review*, 1(1), 2008
- Castronova, E., *Synthetic worlds: The business and culture of online games*, Chicago: The University of Chicago Press, 2005.
- Ciani, A.C., Iemmola, F, dan Blecher, S.R., *Genetic factors increase fecundity in female maternal relatives of bisexual men as in homosexuals*, *Journal of Sex Medical* 6, 2009.
- Coyne, R., *Technoromanticism*, Cambridge Mass: Massachusetts Institute of Technology, 1999.
- Crowson, M., dan Goulding, A., *Virtually homosexual: Technoromanticism, demarginalisation and identity formation among homosexual males*, *Computers in Human Behavior* 29(5), 2013.
- Escoffier, J., *Gay-for-Pay: straight men and the making of gay pornography*. *Qualitative Sociology*, 26, 2003.
- Gallup Jr, G.G., *Have Attitudes Toward Homosexuals Been Shaped by Natural Selection?* *Ethology dan Sociobiology*, 16, 1995.
- Gladue, B.A. dan Bailey, J.M., *Aggressiveness, Competitiveness, and Human Sexual Orientation*, *Psychoneuroendocrinology*, 20(5), 1995.

NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016

- Hamer, D., Hu, S., Magnuson, V., Hu, N., dan Pattatucci, A., *A linkage between DNA markers on the X chromosome and male sexual orientation*, Science 261(5119), hal.321-7, 1993.
- HRC, <http://www.hrc.org/resources/hrc-issue-brief-hiv-aids-and-the-lgbt-community>, Situs resmi Human Right Campaign, diakses Jumat 5 Februari 2016.
- Hu, S., Pattatucci, A.M.L.; Patterson, C., Li, L., Fulker, D.W., Cherny, S.S.; Kruglyak, L., dan Hamer, D.H., *Linkage between sexual orientation and chromosome Xq28 in males but not in females*, Nature Genetics, 11(3), hal. 248-56, 1995.
- Kinnish, K.K., Strassberg, D.S., Turner, C.W., *Sex differences in the flexibility of sexual orientation: a multidimensional retrospective assessment*, Archives of Sexual Behavior, 34, 2005.
- Martin, J.T. dan Nguyen, D.H., *Anthropometric analysis of homosexuals and heterosexuals: implications for early hormone exposure*, Hormones and Behavior, 45, 2004.
- Meeker, J.D., dan Ferguson, K.K., *Phthalates: human exposure and related health effects*, in Dioxins and Health Including Other Persistent Organic Pollutants and Endocrine Disruptors 3rd ed. Arnold Schecter, Hoboken, NJ: John Wiley & Son, 2012.
- Pai, G.S., Hane, B., Joseph, M., Nelson, R., Hammond, L.S., Arena, J.F., Lubs, H.A., Stevenson, R.E., dan Schwartz, C.E., *A new X linked recessive syndrome of mental retardation dan mild dysmorphism maps to Xq28*, Journal of Medical Genetic, 34(7), 1997.
- Pathela, P., Hajat, A., Schillinger, J., Blank, S., Sell, R., Mostashari, F., *Discordance between sexual behavior and self-reported sexual identity: a population-based survey of New York City men*, Annals of Internal Medicine, 145, 2006.
- Rice, G., Anderson, C., Risch, N., dan Ebers, G., *Male homosexuality: absence of linkage to microsatellite markers at Xq28*, Science, 23:284(5414), 1999.
- Sanders, A.R., Martin, E.R., Beecham, G.W., Guo, S., Dawood, K., Rieger, G., Badner, J.A., Gershon, E.S., Krishnappa, R.S., Kolundzija, A.B., Duan, J., Gejman, P.V., dan Bailey, J. M., *Genome-wide scan demonstrates significant linkage for male sexual orientation*, Psychological Medicine FirstView, 2014.
- Santtila, P., Sandnabba, N.K., Harlaar, N., Varjonen, M., Alanko, K., dan von der Pahlen, B. *Potential for homosexual response is prevalent and genetic*, Biological Psychology, 77, 2008.
- Shetty, G., Sanchez, J.A., Lancaster, J.M., Wilson, L.E., Quinn, G.P., Schabath, M.B., *Oncology healthcare providers' knowledge, attitudes, and practice behaviors regarding LGBT health*, Patient Education and Counseling, 99, hal. 1676-1684, 2016.
- Sylva, D., Safron, A., Rosenthal, A.M., Reber, P.J., Parrish, T.B., dan Bailey, J.M., *Neural correlates of sexual arousal in heterosexual and homosexual women and men*, Hormones and Behavior, 64, 2013.
- Teodorov, E., Salzgeber, S.A., Felicio, L.F., Varolli, F.M.F., Bernardi, M.M., *Effects of perinatal picrotoxin and sexual experience on heterosexual and homosexual behavior in male rats*, Neurotoxicology and Teratology, 24, hal. 235- 245, 2002.
- Turkle, S., *Life on the screen*, Simon & Schuster, New York, 1996.

- Turkle, S., *The second self*, Cambridge, Massachuschet: First MIT Press, 2005.
- VanderLaan, D.P., Petterson, L.J., Vasey, P.L., *Elevated childhood separation anxiety: An early developmental expression of heightened concern for kin in homosexual men?*, *Personality and Individual Differences*, 81, 2015.
- Zietscha, B.P., Morleya, K.I., Shekara, S.N., Verweija, K.J.H., Kellerb, M.C., Macgregora, S., Wright, M.J., Bailey, J.M., dan Martin, N.G., *Genetic factors predisposing to homosexuality may increase mating success in heterosexuals*, *Evolution and Human Behavior*, 29, hal. 424–433, 2008.